

## MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

Muhammad Asyhar Romadhoni<sup>1</sup>, Hasan Basri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-mail: doniregard@gmail.com

<sup>2</sup>*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-mail: hasan.mdr@gmail.com

**Abstrak:** Masalah pokok dalam tulisan ini adalah: Bagaimana modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik? dan Bagaimana dukungan dan hambatan dalam modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik? Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas sesuai dengan proses yang terjadi di lapangan. Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah: para asatid dan santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci. Penelitian metode kualitatif dengan jenis studi kasus ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin pada awalnya menganut sistem pendidikan pesantren salaf pada umumnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengasuhnya mulai memasukkan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Modernisasi sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Mambaus Sholihin tampak dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Adapun beberapa langkah yang diterapkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin dalam peningkatan pendidikan agama Islam dalam era modernisasi pada masyarakat yaitu melalui: (a). Merevitalisasi Paradigma pendidikan pesantren, (b). Menyelaraskan antara iptek dan imtaq, (c). Upaya menghilangkan dualisme pendidikan., (d). Mereformasi sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem klasikal dan penjenjangan, dan (e). Membuat kurikulum yang lebih jelas.

**Kata Kunci :** *modernisasi, sistem pendidikan, pondok pesantren*

### PENDAHULUAN

**S**alah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren

terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh di kenal rangkang dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama Surau. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prospektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.

Di kalangan umat Islam sendiri tampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam lokal genius

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, Asketisme (paham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid: “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespons terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi- sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.

Ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan sosial, menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?".

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kiai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kiai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara- cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pesantren Mambaus Sholihin Gresik mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respons pesantren terhadap Ekspansi pendidikan modern Islam di Indonesia. Pesantren Mambaus Sholihin yang didirikan oleh KH Abdullah Faqih ini pada tahun 1990-an merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan pada tahun tersebut, pesantren Mambaus Sholihin telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Respons yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk memelajari

Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.

Modernisasi di mana pun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelaras perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. “Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.”

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respons dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas.”

Walaupun-walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamaksyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kiai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. “Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.”

Apa yang diungkapkan Hazyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu “Mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif)”. Di sini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai Struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. “Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.” Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu pertama, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam. Adanya dikotomi tersebut, Ismail Rozi Al-Faruqi pernah mengungkapkan bahwa faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yaitu, proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan pendiri mazhab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan kata dan perbuatan, serta sekulerisme dalam memandang budaya dan agama.

Pemilahan yang terjadi di kalangan masyarakat muslim tidak hanya dalam lapangan keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang lain termasuk sosial, ekonomi dan politik. Misalkan: wong cilik – abangan – kolot/modern dengan priayi – santri- kolot/modern, dan santri kolot dengan santri modern sehingga dalam masyarakat Islam sendiri ada pertentangan yang intens.

Konteks masyarakat muslim Indonesia juga terjadi pemilahan antara Islam tradisional dan Islam modernis. Di sini Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain; dengan Islam tradisional diwakili oleh NU dan sebagainya. “Dikotomi tersebut secara

struktural telah membawa perubahan-perubahan dalam pergerakan Islam selama beberapa dasa warsa akhir-akhir ini.” Permasalahan kedua, yaitu krisis lembaga. Krisis lembaga ini adanya dikotomisasi antara lembaga- lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, “pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islami. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.”

Sejalan dengan Nurcholis Madjid: Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Pada masa Islam klasik, para intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern. Misalkan ada nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat berasal dari bahasa Islam.

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama. Persoalan ketiga yaitu krisis metodologi. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. “Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak.”

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespons segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa mengubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern. Dari latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1972:5) sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data- data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, *tape recorder*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu di antaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3

huruf depan P singkatan dari bahasa inggris. P = *person*, sumber data berupa orang, di mana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda- tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Di samping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, wakil kepala sekolah urusan humas, kepala perpustakaan, perwakilan guru dan wali kelas, dan TU. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan/observasi dan analisa dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Modernisasi telah merambah berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan di masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh Peneliti melalui pengamatan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tentang tujuan khusus modernisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren, maka didapatkan beberapa penjelasan sebagai berikut:

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Meskipun berbagai institusi pendidikan bermunculan dengan berbagai tawaran program dan keahlian, namun tampaknya pondok pesantren masih akan tetap eksis, karena memiliki penunjang tersendiri. Dukungan tersebut tidak serta merta diperoleh tanpa usaha keras lembaga ini. Sampai saat ini banyak pesantren yang masih konsisten kepada *tafaqquh fiddien*, mengajarkan ilmu-ilmu agama guna mempersiapkan calon-calon ulama, dai



atau ustadz. Namun banyak pula pesantren melakukan inovasi baru dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum bahkan merambah kepada pendidikan ketrampilan (sekolah formal). Diversifikasi pendidikan di pondok pesantren semacam ini sebenarnya sebagai respons pesantren atas tuntutan masyarakat bahwa pendidikan apa pun jenisnya, hendaknya bisa membekali peserta didik dengan materi-materi yang bermanfaat ketika peserta didik tersebut sudah benar-benar dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pada awal kemunculan pesantren, lembaga ini memang betul-betul dekat dengan masyarakat, karena kemunculannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun kini banyak cibiran sinis yang dialamatkan pada pesantren. Dengan demikian, paling tidak, cibiran itu mengindikasikan, bahwa hubungan pesantren dengan masyarakat, bukan tanpa masalah sama sekali, terutama terkait kedekatan dan kiprah nyatanya dalam pengembangan masyarakat. Keadaan di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren selayaknya selalu bersinergi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini pula yang menuntut adanya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat agar dapat terus diintensifkan.

Eksistensi pesantren yang cukup penting bagi kelangsungan tradisi lokal dan paham *ahlussunnah wal jamaah* mendorong para ulama untuk mendirikan sebuah organisasi. Maka muncullah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, dan sebagainya. Para ulama saat itu berpendapat bahwa pesantren-pesantren yang mempunyai kekuatan parsial perlu berkumpul dan berorganisasi sehingga mampu memunculkan kekuatan besar yang efektif untuk mempertahankan kepentingan dan mewujudkan idealisasi komunitas pesantren. Keberadaan pesantren pada suatu kondisi sosial masyarakat tertentu tidak terlepas dari peran serta pondok pesantren dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Baik itu pemberdayaan dalam aspek keagamaan, ilmu pengetahuan dan perekonomian. Keberhasilan pesantren mendapatkan perhatian dari masyarakat luas tidak lepas dari strategi dakwah pesantren yang dikemas dalam idiom-idiom lokal dan kultural. Substansinya adalah komitmen untuk membangun peradaban yang berbasis tradisi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik kebangsaan.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup tersohor di Gresik, selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi para santrinya agar kelak mereka bisa menjadi panutan ketika mereka terjun di masyarakat. Di samping itu pondok pesantren Mambaus Sholihin juga berupaya untuk meningkatkan perannya di tengah masyarakat dengan cara peningkatan kualitas hidup masyarakat salah satunya melalui pembelajaran pendidikan Islam yang diperuntukkan kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren maupun masyarakat di Gresik secara umum. Peningkatan peran pesantren melalui pembelajaran pendidikan agama Islam ini, dimaksudkan agar kepedulian masyarakat dan rasa memiliki terhadap pesantren bisa semakin tumbuh dan meningkat. Hal ini tentunya memiliki dampak positif terhadap pesantren karena dengan demikian keberadaan pesantren Mambaus Sholihin bisa semakin diterima oleh masyarakat dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh masyarakat.

Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren-pesantren walaupun belum berkembang menjadi ilmu yang lebih mapan, telah mampu memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradaban. Di samping untuk mendalami ilmu agama, pondok pesantren sekaligus mendidik masyarakat di dalam asrama, yang dipimpin langsung oleh seorang kiai karena itu peranan pesantren sangat perlu untuk ditampilkan. Pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah berkembang dan modern, bahkan untuk bertahan saja ia harus berani beradaptasi dengan arus perubahan-perubahan sosial yang sangat pesat ini. Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan agama saja, akan tetapi sudah mulai membekali santrinya dengan keterampilan-keterampilan seperti pertanian, hal ini terutama didasari oleh adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan itu terampil dan siap pakai.

Selain mengajarkan pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Allah SWT, rasa percaya diri dan bahkan berani hidup mandiri. Para alumni pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan yang ada di pemerintahan dan karenanya hampir tidak dapat dikuasai oleh pengusaha.

Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kiai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi pengelolaan, misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh Peneliti dengan Ustaz Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tentang tujuan khusus modernisasi dalam sistem pendidikan pondok pesantren, maka didapatkan beberapa penjelasan sebagai berikut: Merevitalisasi Paradigma pendidikan pesantren, Menyelaraskan antara iptek dan imtaq, Upaya menghilangkan dualisme Pendidikan, Mereformasi sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem klasikal dan penjenjangan, Membuat kurikulum yang lebih jelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin pada awalnya menganut sistem pendidikan pesantren salaf pada umumnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengasuhnya mulai memasukkan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Modernisasi sistem

pendidikan pesantren dipondok pesantren Mambaus Sholihin tampak dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Adapun beberapa langkah yang diterapkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin dalam peningkatan pendidikan agama Islam dalam era modernisasi pada masyarakat yaitu melalui: (a). Merevitalisasi Paradigma pendidikan pesantren, (b). Menyelaraskan antara iptek dan imtaq, (c). Upaya menghilangkan dualisme pendidikan., (d). Mereformasi sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem klasikal dan penjenjangan, dan (e). Membuat kurikulum yang lebih jelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Bunyamin Ruhiat, 2003. *“Pemanduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendi-dikan: Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung”*, Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Abdul Kholik (at.al), 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dan Pustaka Pelajar.
- Abdul Munir Mulkan, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta :SIPRESS.
- , *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) ( diakses pada tgl 15 Nopember 2005)
- , 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Abdurrahman Mas’ud, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Gama Media.
- , 2011. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS.
- , tt. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti.
- , " 1988. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*”. Jakarta : P3M.
- Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)
- Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ali Maksum, 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM].
- Arief Subhan. *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> ( diakses pada tgl 20 Nopember 2005)
- Azyumardi Azra, 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- , 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- , 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 1998. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et.al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* : diterjemahkan Iding Rasyidin, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.